

SKRIPSI

Mengatasi Kekerasan dengan Pengendalian Diri
Belajar dari Pengendalian Diri (Bodhicitta) Yang Maha Suci Dalai Lama XIV
dengan berteologi Komparatif menurut Francis X. Clooney



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjan pada Program
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

Corinthiani Perbina Sinulingga
(01180144)

DOSEN PEMBIMBING:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho. M.A.

Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
Juni 2022

Halaman Judul

Mengatasi Kekerasan dengan Pengendalian Diri

Belajar dari Pengendalian Diri (Bodhicitta) Yang Maha Suci Dalai Lama XIV
dengan berteologi Komparatif menurut Francis X. Clooney

Oleh:

Corinthiani Perbina Sinulingga

01180144

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho. M.A.

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS FILSAFAT KEILAHIAN UNIVERSITAS KRISTEN
DUTA WACANA

YOGYAKARTA

Juni 2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Corinthiani Perbina Sinulingga
NIM : 01180144
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Mengatasi Kekerasan dengan Pengendalian Diri

Belajar dari Pengendalian Diri (Bodhicitta) Yang Maha Suci Dalai Lama XIV
dengan berteologi Komparatif menurut Francis X. Clooney

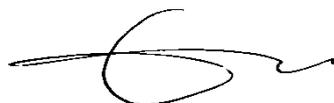
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 8 Juli 2022

Yang menyatakan



(Corinthiani Perbina Sinulingga)

NIM. 01180144

Lembar Pengesahan
Skripsi dengan judul:

Mengatasi Kekerasan dengan Pengendalian Diri
Belajar dari Pengendalian Diri (Bodhicitta) Yang Maha Suci Dalai Lama XIV
dengan berteologi Komparatif menurut Francis X. Clooney

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Corinthiani Perbina Sinulingga

01180144

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat pada tanggal 21 Juni 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A**
(Dosen Pembimbing)
2. **Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D**
(Dosen Penguji)
3. **Pdt. Dr. J. B. G. Banawiratma**
(Dosen Penguji)

Wahyu
Paulus
Banawiratma

Yogyakarta, 21 Juni 2022

Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Robert Setio
Pdt. Robert Setio, Ph. D

Jozef M.N. Hchanussa

Pdt. Dr. Jozef M.N. Hchanussa, M. Th

Pernyataan Integritas

Dalam penulisan skripsi ini, saya sebagai penulis menyatakan bahwa keberadaan skripsi ini tidak berisikan karya ilmiah lain yang juga diajukan dalam proses memperoleh gelar sarjana di suatu institusi pendidikan. Adapun karya atau pendapat yang saya gunakan dalam penulisan skripsi ini telah disebutkan di dalam daftar pustaka dan sepanjang pengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat lain di luar yang tidak disebutkan itu.

Yogyakarta, 8 juli 2022

Corinthiani Perbina Sinuingga



Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena senantiasa memberikan kasih dan perlindungan kepada penulis, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Karya penulisan skripsi ini berangkat dari keresahan penulis atas maraknya kekerasan yang terjadi selama masa pandemi. Penulis merasa penting untuk mengetahui bahwa kekerasan diciptakan oleh manusia dan tidak sedikit juga membutuhkan manusia. Oleh karena itu, kesadaran atas adanya kendali diri dalam terciptanya kekerasan perlu diperhatikan. Pada akhirnya, penulis membahas Bodhicitta untuk memperdalam konsep kesadaran pengendalian diri. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini terselesaikan karena dukungan dari banyak pihak. Penulis berterima kasih kepada mereka yang berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini, secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho. M.A selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen wali, yang senantiasa membimbing penulis dalam proses perkuliahan selama empat tahun dan di waktu penulisan skripsi ini.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D dan Pdt. Dr. J. B. G. Banawiratma selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang dalam kepada penulis atas skripsi yang telah penulis perjuangkan.
3. Seluruh dosen, staf karyawan Fakultas Teologi, Biro 1, Biro 2, dan Biro 3 yang membantu proses penulis dalam mengemban ilmu di Universitas Kristen Duta Wacana hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak David Imanuel Sinulingga, Ibu Maria Magdalena Ginting, Adik Kezia Zipora Sinulingga, Adik Kholisane Arpanta Sinulingga selaku keluarga inti penulis. Penulis bersyukur atas setiap waktu dan dukungan yang diberikan, sehingga pengerjaan skripsi ini dapat diperjuangkan dengan tidak mudah menyerah.
5. Angkatan 2018 atau Askara Dayaka yang menjadi rekan berproses di fakultas Teologi. Banyak suka dan duka yang boleh dirasakan selama proses bersama. See you on top teman-teman.
6. Oncoms yang berisikan Majung, Meilin Ceng, Mimabi, Caca, Zerby, Leater selaku manusia-manusia yang umumnya tidak suka berat sebelah. Terima kasih untuk setiap rasa yang boleh diukir bersama, waktu yang boleh dihabiskan selama waktu belakangan hingga saat ini, dan kata yang terucap dengan sengaja maupun tidak. Mari berproses menjadi manusia yang lebih matang kedepannya.
7. Bicinpel, Ana, Kalioni selaku saudara yang dengan segenap jiwa dan raga menjadi Fighter yang sigap setiap saat. Terima kasih untuk setiap kehangatan yang selalu

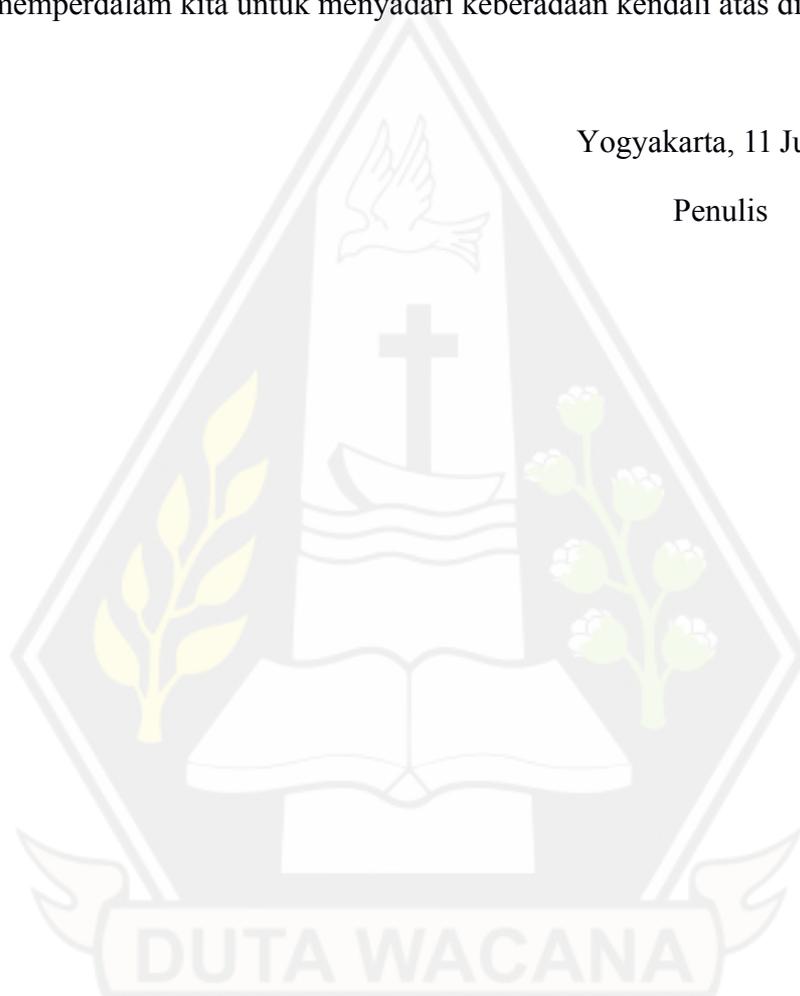
kalian berikan sebagai seorang saudara, waktu yang juga diluangkan untuk mendengar segala keluh kesah, dan setiap momen yang boleh disimpan dalam benak. Mari tetap berkomunikasi untuk kedepannya.

8. Teman-teman kos coklat: Lala, Gaby, Cin O, Yudit yang saling memberi dukungan dan penolong dikala lapar yang tidak terduga selama di kos.

Masih banyak pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu tetapi penulis selalu mengingat kalian di dalam hati, karena dukungan yang ditorehkan kepada penulis telah menjadi kekuatan untuk terselesaikannya skripsi ini. Adapun kurang atau lebihnya skripsi ini, semoga dapat memperdalam kita untuk menyadari keberadaan kendali atas diri kita.

Yogyakarta, 11 Juli 2022

Penulis



Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Abstrak.....	ix
Bab 1.....	1
Pendahuluan.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Permasalahan.....	5
C. Batasan Permasalahan.....	9
D. Judul Skripsi.....	9
E. Tujuan Penulisan Skripsi.....	9
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Skripsi.....	10
Bab 2.....	11
Teologi Komparatif Menurut Francis X. Clooney.....	11
2.1. Pendahuluan.....	11
2.2. Teologi Komparatif sebagai bagian dari Teologi Agama-Agama.....	11
2.2.1. Postmodernitas sebagai konteks berteologi agama-agama.....	11
2.2.2. Postmodernitas dan bangunan Teologi Agama-Agama : Model Penerimaan.....	16
2.2.3. Teologi Komparatif sebagai bagian dari Model Penerimaan.....	19
2.3. Teologi Komparatif menurut Francis X. Clooney.....	20
2.3.1. Biografi singkat Francis Xavier Clooney.....	20
2.3.2. Teologi Komparatif: Kesadaran tentang keragaman agama dan kebutuhan untuk belajar dari agama lain.....	22
2.3.3. Aksi dan Refleksi : Passing over dan Refleksi (Komparatif).....	26
2.3.3.1. Belajar Dengan Bacaan Religi.....	26
2.3.3.2. Belajar dengan Tafsiran.....	28
2.3.4. Teologi Komparatif: Menemukan “Kesegaran” dalam agama sendiri melalui perjumpaan dengan agama lain.....	30

2.4.	Kesimpulan.....	32
Bab 3.....		34
Yang Maha Suci Dalai Lama XIV dan Pengendalian Diri.....		34
3.1.	Pendahuluan.....	34
3.2.	Buddha Sebuah Pengenalan Singkat.....	34
3.2.1.	Buddha dan alirannya.....	36
3.2.1.1	. Buddhisme Tibet.....	39
3.3.	Yang Maha Suci Dalai Lama XIV.....	43
3.4.	Bodhicitta menurut pengertian Yang Maha Suci Dalai Lama XIV.....	48
3.4.1.	Kebahagiaan menurut Yang Maha Suci Dalai Lama XIV.....	48
3.4.2.	Apa itu Bodhicitta ?.....	50
3.4.2.1.	Realisasi dan Eliminasi.....	52
3.4.2.2.	Langkah-langkah membangkitkan Bodhicitta.....	53
3.4.2.3.	Doa tujuh bagian.....	54
3.4.2.4.	Merangkul Bodhicitta.....	56
3.4.2.5.	Mempraktikkan Bodhicitta melalui Mawas diri, Kewaspadaan, dan Ingatan.....	58
3.4.2.6.	Kesabaran.....	62
3.4.2.7.	Upaya Bersemangat.....	65
3.4.2.8.	Konsentrasi Meditatif.....	66
3.4.2.9.	Kebijaksanaan.....	67
3.4.2.10.	Dedikasi.....	68
3.5.	Kesimpulan.....	69
BAB 4.....		71
Belajar dari Pengendalian Diri Yang Maha Suci Dalai Lama XIV:.....		71
Sebuah Proses Teologi Komparatif.....		71
4.1.	Pendahuluan.....	71
4.2.	Review Langkah-Langkah Berteologi Komparatif.....	71
4.3.	Bagaimana proses Berteologi Komparatif dari Pengendalian Diri Yang Maha Suci Dalai Lama XIV ?.....	72
4.3.1.	Memilih agama dan meringkas hal-hal penting.....	72
4.3.2.	Menemukan persamaan dan perbedaan.....	74
4.3.2.1.	Sifat buruk dan sifat baik = Buah-buah Roh dan kedagingan.....	74
4.3.2.2.	Mengasihi Sesama = Mengasihi Musuh.....	81
4.3.2.3.	Tanggung Jawab Pribadi dan Tuhan yang membalas.....	84

4.3.3.	Persamaan dan perbedaan menjadi sumber refleksi.....	86
4.4.	Membawa Refleksi ke dalam Konteks Pandemi Covid-19 dan Kekerasan.....	88
4.5.	Kesimpulan.....	90
Bab 5.....		92
Penutup.....		92
5.1.	Kesimpulan.....	92
5.2.	Saran.....	94
Daftar Pustaka.....		95



Abstrak

Mengatasi Kekerasan dengan Pengendalian Diri

Belajar dari Pengendalian Diri (Bodhicitta) Yang Maha Suci Dalai Lama XIV
dengan berteologi Komparatif menurut Francis X. Clooney

Oleh: **Corinthiani Perbina Sinulingga (01180144)**

Sejumlah kasus kekerasan muncul di masa pandemi covid-19. Munculnya kekerasan telah merenggut hak dan kebutuhan seseorang untuk menjalani kehidupannya dengan rasa aman. Hal ini turut dirasakan oleh anak-anak. Aktivitas sekolah yang berpindah ke rumah menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus kekerasan anak di masa pandemi. Situasi ini menunjukkan bahwa orang tua atau keluarga mengalami tekanan akibat aktivitas yang terpusat di rumah, misalnya tambahan peran orang tua yang juga menjadi guru di rumah dalam pembelajaran daring. Menyadari adanya kenyataan seperti itu, penulis mencoba melihat peran agama dalam menyikapi kekerasan itu sendiri. Penulis mendapati agama Buddha melalui Yang Maha Suci Dalai Lama XIV mengatakan bahwa untuk memperoleh batin yang tenang dalam menghadapi segala situasi, seseorang perlu melatih batinnya dengan Bodhicitta. Bodhicitta adalah niat untuk meraih pencerahan dengan mengendalikan diri demi kepentingan semua makhluk. Ini menjadi menarik karena ajaran tersebut dapat dipelajari oleh orang di luar agama Buddha. Penulis berangkat sebagai orang Kristen yang berteologi dengan belajar Bodhicitta dalam melihat dan mengatasi kekerasan yang muncul di tengah keberadaan manusia. Penulis berpijak pada teologi komparatif dari tokoh bernama Francis X Clooney. Penulis melintas batas dari Kekristenan menuju pembelajaran dengan agama Buddha dan kembali untuk memperkaya Kekristenan tentang pemahaman lebih dalam terkait Bodhicitta.

Kata kunci: Kekerasan, Teologi Komparatif, Agama Buddha, Bodhicitta, Pengendalian Diri, Ikrar, Agama Kristen.

Lain-lain:

ix + 97; 2022

48 (1980-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho. M.A.

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar belakang

Pandemi Covid-19 tengah menghantarkan banyak orang pada usaha untuk bertahan hidup. Masa yang memicu banyak orang untuk melakukan berbagai cara demi kestabilan perekonomian sekaligus menjadi masa yang membangkitkan tekanan. Tak terkecuali bagi anak – anak, masa ini menjadi sedikit berbeda karena realita sekolah yang berpindah ke area rumah. Sekolah yang biasanya menjadi tempat bagi perkembangan pendidikan anak telah berpindah menjadi arena tanggung jawab orang tua. Salah satu media massa memberitakan bahwa sekolah yang berpindah ke rumah telah membuat orang tua mendapat tambahan beban.¹ Orang tua menjadi terlibat secara penuh dan harus berinteraksi dengan sekolah secara rutin.² Di sisi lain, ada pekerjaan yang juga menunggu para orang tua.³ Berdasarkan informasi ini, penulis melihat bahwa orang tua mengantarkan anaknya untuk dibina oleh sekolah, dengan harapan segala proses yang membentuk sang anak berada fokus di sekolah bukan di rumah.

Padahal, rumah adalah sumber awal dari proses hidup sang anak untuk belajar. Rumah berkewajiban untuk mendidik dan mengayomi si anak. Ketika orang tua mengiyakan untuk memiliki anak, seharusnya mereka sudah memperhitungkan segala yang terjadi untuk kedepannya bersama anak. Namun, efek pandemi yang tidak biasa ini telah membuat tingkat stress di keluarga semakin meningkat dan memperlihatkan sisi orang tua yang kasar, baik karena pekerjaan yang hilang maupun aktivitas yang terpusat di rumah.⁴ Situasi ini membuat tekanan dalam diri orang tua meningkat. Komunikasi yang tidak selalu bisa dimengerti oleh

¹ Robby Milana, “Kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi Covid-19 ; penyebab & solusi”, *Revolusi Mental*, diakses dari <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=kekerasan-dalam-rumah-tangga-selama-pandemi-covid-19-penyebab-solusi> , pada tanggal 26 september 2021

² Robby Milana, “Kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi Covid-19 ; penyebab & solusi”, *Revolusi Mental*, diakses dari <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=kekerasan-dalam-rumah-tangga-selama-pandemi-covid-19-penyebab-solusi> , pada tanggal 26 september 2021

³ Robby Milana, “Kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi Covid-19 ; penyebab & solusi”, *Revolusi Mental*, diakses dari <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=kekerasan-dalam-rumah-tangga-selama-pandemi-covid-19-penyebab-solusi> , pada tanggal 26 september 2021

⁴ Robby Milana, “Kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi Covid-19 ; penyebab & solusi”, *Revolusi Mental*, diakses dari <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=kekerasan-dalam-rumah-tangga-selama-pandemi-covid-19-penyebab-solusi> , pada tanggal 26 september 2021

anak pun telah membuat orang tua emosi dan melakukan kekerasan fisik.⁵ Rumah tidak dapat menjadi pusat pembelajaran bagi anak saat orang tua lebih fokus kepada kenyamanan dirinya sendiri.

Situasi ini telah menciptakan banyaknya kekerasan anak dalam rumah tangga, oleh karena orang tua yang tidak mampu menyanggupi peran ganda (orang tua dan guru) tersebut.⁶ Di sisi lain, orang tua memegang pemahaman bahwa mereka memiliki otoritas penuh terhadap anaknya. Melansir dari [Republika.co.id](https://www.republika.co.id), Ketua Komnas Perlindungan Anak merasa miris melihat kasus kekerasan anak tinggi di masa pandemi.⁷ Ada 7.089 kasus kekerasan anak dengan 7.784 korban hingga Juli 2021.⁸ KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) juga membenarkan informasi ini bahwa kekerasan anak berpindah ke rumah selama pembelajaran daring, orang tua sebagai sumber perlindungan justru membawa keberadaan anak kepada kasus kekerasan yang baru.⁹ Pihak Komnas Perlindungan Anak menjadi ragu dengan keberadaan orang tua sebagai keluarga, dikarenakan orang tua kurang menghargai hak anak.¹⁰

Keberadaan anak sering dilihat sebagai milik pribadi dari orang tua, yang memungkinkan untuk bertindak apa saja terhadap anak. Sejak awal, pemaksaan akan anak seperti ini telah memperlihatkan adanya dominasi dari orang tua terhadap anak. Anak menjadi penerima setiap perbuatan yang berasal dari kuasa orang tua. Banyaknya kasus kekerasan yang mencuat di masa pandemi ini menampilkan kondisi anak sebagai objek dari orang tuanya. Kekerasan di dalam rumah tangga berangkat dari konteks berpikir dan

⁵ Robby Milana, "Kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi Covid-19 ; penyebab & solusi", *Revolusi Mental*, diakses dari <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=kekerasan-dalam-rumah-tangga-selama-pandemi-covid-19-penyebab-solusi> , pada tanggal 26 September 2021

⁶ Yogi Faisal, "Sepanjang 2021, kasus kekerasan terhadap anak di Kota Bogor 30 persen Pelecehan Seksual", *Jakarta.ayoindonesia.com*, diakses dari <https://jakarta.ayoindonesia.com/bodetabek/pr-761163249/sepanjang-2021-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-kota-bogor-30-persen-pelecehan-seksual>, pada tanggal 27 September 2021

⁷ Reporter *Republika.co.id*, "Meningkatnya kekerasan terhadap anak saat masa pandemi", *Republika.co.id*, diakses dari <https://republika.co.id/berita/qz2kw5430/meningkatnya-kekerasan-terhadap-anak-saat-pandemi> , pada tanggal 24 Oktober 2021.

⁸ Reporter *Republika.co.id*, "Meningkatnya kekerasan terhadap anak saat masa pandemi", *Republika.co.id*, diakses dari <https://republika.co.id/berita/qz2kw5430/meningkatnya-kekerasan-terhadap-anak-saat-pandemi> , pada tanggal 24 Oktober 2021.

⁹ Fachur Rozie, "KPAI sebut kekerasan terhadap anak berpindah dari sekolah ke rumah", *Liputan6*, diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4479643/kpai-sebut-kekerasan-terhadap-anak-berpindah-dari-sekolah-ke-rumah> , pada tanggal 26 September 2021

¹⁰ Fachur Rozie, "KPAI sebut kekerasan terhadap anak berpindah dari sekolah ke rumah", *Liputan6*, diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4479643/kpai-sebut-kekerasan-terhadap-anak-berpindah-dari-sekolah-ke-rumah> , pada tanggal 26 September 2021

pengalaman tentang kekerasan.¹¹ Orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anaknya memiliki pemikiran bahwa tindakannya itu sah-sah saja, ini didukung oleh proses pembentukan pemikiran itu dari waktu ke waktu. Awalnya, konteks berpikir yang mengobjektivasikan anak sederhana mencubit, lalu bertindak memukul sebagai hal umum, hingga anak menjadi korban.

Berdasarkan informasi – informasi sebelumnya, penulis mendapati bahwa kekerasan berangkat dari dalam diri manusia. Gejolak dan fenomena dalam diri manusia telah menanggapi segala situasi di luar manusia. Namun, manusia seakan lupa bahwa dirinya adalah “subjek” yang dapat membatalkan atau justru mewujudkan kekerasan. Dalam hal ini Arend mendukung argumen tentang “manusia dapat membatalkan kekerasan” dengan keberadaan pemikiran sebagai ciri utama manusia untuk mendefinisikan berbagai hal, termasuk kekerasan itu.¹² Ada keterlibatan diri manusia untuk memilih. Hanya saja manusia dapat berpikir tetapi tidak semua orang memilih untuk berpikir. Dalam hal ini, kekerasan bisa saja hadir karena ketidakhadiran akan pemikiran kekerasan itu.¹³

Di sisi lain penulis mendapati bahwa beberapa orang tua tidak menyadari tindakan yang mereka lakukan adalah bagian dari kekerasan.¹⁴ Ketidaksadaran orang tua sebagai subjek yang melakukan kekerasan dan anak sebagai objek penerima kekerasan menjadi aktivitas yang terus berulang. Ini memperlihatkan adanya kebiasaan yang dihidupi orang tua dalam menyikapi maupun mendisiplinkan anaknya. Kebanyakan orang tua melakukan tindakan pendisiplinan untuk mendidik karakter anak menjadi lebih baik, meski dengan menggunakan cara apapun.¹⁵ Kadang cara mendisiplinkan tidak begitu diperhatikan yang penting anak menerima didikan tersebut.

Informasi – informasi sebelumnya juga menunjukkan bahwa orang tua dengan pemikirannya memiliki kebebasan untuk bertindak. Ini juga didukung dengan konsep struktur kelas di masyarakat. Struktur kelas ini menunjukkan kekuasaan setiap individu ditentukan

¹¹ Lucien Van Liere, “*Memutus Rantai Kekerasan*”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 47

¹² Lucien Van Liere, “*Memutus Rantai Kekerasan*”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 48

¹³ Lucien Van Liere, “*Memutus Rantai Kekerasan*”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 62

¹⁴ Yoyok Sunaryo, “*Miris, Laporan Kekerasan Verbal ke anak di garut saat pjj meningkat*”, *Merdeka*, diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/miris-laporan-kekerasan-verbal-ke-anak-di-garut-saat-pjj-meningkat.html> , pada tanggal 26 september 2021

¹⁵ Dewi Eko Wati dan Intan Puspitasari, “*Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua*”, dalam jurnal *Varidika*: juli 2018, hlm. 24

oleh umur, gender, dan lain – lain. Struktur ini berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk persepsi, representasi dan tindakan seseorang, oleh karena itu bisa saja bersifat spontanitas, karena ia tidak disadari.¹⁶ Contohnya, banyak anak yang dipukul karena nilainya jelek. Ditambah lagi dengan kata yang diciptakan orang tua untuk anaknya, yaitu “bodoh”. Sebutan bodoh yang diberikan kepada anak adalah bentuk kekerasan bahasa.¹⁷ Kekerasan bahasa yang berkaitan dengan bagaimana subjek menggunakan bahasa kekuatan dan bagaimana bahasanya ditentukan oleh kekuatan – kekuatan itu yang merasuk dalam struktur pemikiran dan perbuatan.¹⁸ Pada akhirnya anak menyerap semua kekerasan ini.

Realita kekerasan telah menunjukkan bahwa ia maha hadir dan melingkupi manusia. Kekerasan terasa begitu dekat dengan manusia karena manusia yang menghidupinya. Fakta-fakta yang terjadi di lapangan tentang situasi ini telah menjadi keprihatinan semua agama, karena kekerasan telah menciptakan penderitaan pada pihak-pihak yang terkena. Kekerasan yang semakin marak di ruang publik ini juga menghantarkan agama-agama untuk bisa merepresi kasus kekerasan. Agama-agama berkaca diri bahwa dirinya penting untuk membahas isu genting ini. Sebab dalam bangunan agama-agama sendiri tidak ada satupun yang mengajarkan watak dan tindakan kekerasan, karena masing-masing ajaran agama menghadirkan nilai-nilai universal yang mempraktikkan kedamaian, kebaikan, keselamatan, cinta kasih, dan persamaan meski dengan rasa yang berbeda.¹⁹ Hal ini didukung dengan adanya kesadaran dari konferensi dunia mengenai agama dan perdamaian, untuk menghentikan atau paling tidak mengurangi isu kekerasan tersebut. Konferensi yang dihadiri peserta dari 47 negara dengan agama yang berbeda-beda ini menyerukan sebuah perdamaian akan persekutuan dunia yang terbangun atas dasar cinta kasih, kebebasan, keadilan, dan kebenaran.²⁰ Karena kekerasan telah merampas hak dan kebutuhan seseorang, ini menunjukkan bahwa manusia termasuk agama telah gagal untuk melindungi kedua hal itu.

¹⁶ Nur Ika Fatmawati, “*Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik*”, dalam Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 12 No 1 (2020) : Februari 2020, hlm. 51

¹⁷ Nur Ika Fatmawati, “*Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik*”, dalam Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 12 No 1 (2020) : Februari 2020, hlm. 45

¹⁸ Lucien Van Liere, “*Memutus Rantai Kekerasan*”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 60

¹⁹ Dr. H. Roibin, *Meleraikan konflik dan kekerasan atas nama agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2020), hlm. 1

²⁰ Ahmad Isnaeni, “*Kekerasan atas nama agama*”, dalam jurnal studi agama dan pemikiran Islam Vol 8 No 2 (2014): Desember 2014, hlm. 214

B. Permasalahan

Ketika kekerasan menjadi keprihatinan semua agama, agama-agama merasa ada tanggung jawab untuk merepresinya, agama-agama pun berusaha menemukan jalan keluar dari fakta kekerasan tersebut, salah satunya dari agama Buddha. Kekerasan menurut agama Buddha adalah penderitaan akibat *klesa* yang mengambil kesadaran diri manusia.²¹ *Klesa* disebut sebagai pemikiran negatif, yang dengannya manusia tidak bertindak dan berpikir secara benar. Berpikir secara benar adalah berpikir sebelum melakukan setiap tindakan untuk memastikan bahwa tindakan tersebut dilandasi oleh niat yang benar.²² Niat yang benar berarti memperhitungkan kedamaian bagi diri sendiri dan orang lain. Niat ini seharusnya tidak bertransformasi untuk menyakiti orang lain, namun dalam beberapa kasus seseorang justru melegakan diri sendiri dengan merugikan pihak lain. Bila melihat kasus kekerasan anak yang terjadi di dalam rumah tangga, ini tidak terlepas dari situasi orang tua yang mengutamakan dirinya dengan melampiaskan amarah dan tekanan pada anak mereka. Buddha menegaskan bahwa manusia yang tidak bisa melawan *klesa* akan menderita dan penyebab penderitaan itu adalah pergolakan tak terkontrol dalam batin mereka.²³ Sebab orang yang dikuasai amarah dengan tidak terkendali, tidak akan dapat melihat realitas orang lain dengan tenang.

Menurut Yang Maha Suci Dalai Lama XIV manusia itu hidup mencari kebahagiaan dan ketenangan untuk dirinya terlebih dahulu, tetapi dengan mengutamakan diri sendiri manusia akan selalu cemas dan membenci pihak lain.²⁴ Keegoisan, keinginan diri sendiri memang ada dalam diri manusia tetapi bila itu terus-menerus dihidupi dalam batin manusia, manusia akan selalu menganggap sesuatu di luar diri mereka sebagai musuh. Ketika bertemu dengan seseorang, mereka yang selalu mengutamakan diri sendiri akan dominan memaksakan ide-ide mereka dan meyakinkan si pendengar atas kehebatan yang mereka miliki.²⁵ Sama seperti seorang anak yang juga dipaksakan untuk mengerti setiap perlakuan yang diberikan oleh orang tua mereka meski itu didapati dengan kekerasan. Agama Buddha memfokuskan ajarannya untuk memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan karena bisa berakibat buruk terhadap orang lain. Yang Maha Suci Dalai Lama XIV dengan ajaran

²¹ Yang Maha Suci Dalai Lama, “*Demi Kepentingan Semua Makhluk, sebuah ulasan atas Lakon Hidup Sang Penerang*”, (Bandung: YPPLN, 2021), hlm. 29

²² Yang Maha Suci Dalai Lama dan Laurens van den Muyzenberg, “*The Leader’s Way: Bisnis, Buddhisme, dan Kebahagiaan dalam dunia yang saling terhubung*”, (Bandung: YPPLN, 2019), hlm. 2

²³ Yang Maha Suci Dalai Lama, “*Demi Kepentingan Semua Makhluk, sebuah ulasan atas Lakon Hidup Sang Penerang*”, (Bandung: YPPLN, 2021), hlm. 20

²⁴ Dalai Lama dan Howard C. Cutler, “*Seni Hidup Bahagia*”, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 4

²⁵ Yang Maha Suci Dalai Lama dan Laurens van den Muyzenberg, “*The Leader’s Way: Bisnis, Buddhisme, dan Kebahagiaan dalam dunia yang saling terhubung*”, (Bandung: YPPLN, 2019), hlm. 4

Buddha yang dianutnya juga percaya bahwa orang-orang menginginkan kebahagiaan dan menghindari penderitaan(kekerasan).²⁶ Karena semakin banyak kekerasan membuat semakin berkurangnya kebahagiaan.

Sudah banyak orang yang kewalahan dan kesakitan akibat hadirnya kekerasan. Ini telah menunjukkan bahwa *kleśa* tidak terelakkan. Lantas, jika sudah seperti ini, apa saja penawar yang bisa diterapkan oleh manusia saat *kleśa muncul* ?. Dalam hal ini Yang Maha Suci Dalai Lama XIV mengatakan bahwa orang-orang perlu menemukan nilai-nilai untuk membantu mereka menjalani hidup yang baik dan bertanggung jawab dalam keseluruhan hidup mereka.²⁷ Hanya saja selama pencarian nilai-nilai itu banyak orang merasa tidak mampu menjalani prosesnya dan terserap oleh *kleśa*. Maka dari itu setiap orang, penting untuk berhati-hati agar tidak kehilangan kendali atas proses pemikiran dan emosi yang negatif. Sekalipun orang-orang telah masuk ke dalam *kleśa*, mereka akan sadar atas kerusakan atau kesakitan yang mereka perbuat dari pikiran dan emosi negatif itu, serta menyadari pentingnya mengendalikan pikiran dan emosi tersebut. Pengendalian diri ada sebagai pengingat bahwa manusia tidak dapat memuaskan seluruh kebutuhan dalam hidupnya.

Dalam agama Buddha pengendalian diri dekat dengan Bodhicitta. Bodhicitta adalah keadaan batin yang sangat baik dan dipenuhi kebijaksanaan yang mengantarkan pada kedamaian.²⁸ Bodhicitta membawa seseorang untuk mengurangi sikap picik dan mudah sakit hati(tersinggung), sehingga seseorang tidak lagi merasa jauh saat bersama orang lain. Bodhicitta perlu dilatih untuk menghindari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan yang mengarah pada penderitaan.²⁹ Sebelum menuju Bodhicitta kita perlu menyadari apa yang salah dari *kleśa*, karena penting untuk merenungkan apa saja yang akan terjadi bila *kleśa* menjadi alat untuk bertindak. Agar dapat mempraktikkan Bodhicitta ini kita tidak boleh menyalahkan kehidupan kita dan harus menggunakannya sebaik mungkin.³⁰

²⁶ Yang Maha Suci Dalai Lama dan Laurens van den Muyzenberg, “*The Leader’s Way: Bisnis, Buddhisisme, dan Kebahagiaan dalam dunia yang saling terhubung*”, (Bandung: YPPLN, 2019), hlm. 103

²⁷ Yang Maha Suci Dalai Lama dan Laurens van den Muyzenberg, “*The Leader’s Way: Bisnis, Buddhisisme, dan Kebahagiaan dalam dunia yang saling terhubung*”, (Bandung: YPPLN, 2019), hlm. 5

²⁸ Yang Maha Suci Dalai Lama, “*Demi Kepentingan Semua Makhhluk, sebuah ulasan atas Lakon Hidup Sang Penerang*”, (Bandung: YPPLN, 2021), hlm. 8

²⁹ Yang Maha Suci Dalai Lama dan Laurens van den Muyzenberg, “*The Leader’s Way: Bisnis, Buddhisisme, dan Kebahagiaan dalam dunia yang saling terhubung*”, (Bandung: YPPLN, 2019), hlm. 107

³⁰ Yang Maha Suci Dalai Lama, “*Demi Kepentingan Semua Makhhluk, sebuah ulasan atas Lakon Hidup Sang Penerang*”, (Bandung: YPPLN, 2021), hlm. 10

Ajaran Buddha tentang Bodhicitta ini rasa-rasanya dapat menyumbang materi yang lebih mendalam akan pengelolaan diri bagi semua agama, terutama untuk merespon maupun mencegah kekerasan. Yang Maha Suci Dalai Lama XIV dengan welas asihnya juga menginspirasi banyak orang untuk memiliki kesadaran. Kesadaran untuk melihat setiap orang dapat menjadi pembawa damai dan pelindung lingkungan, karena satu-satunya jaminan perdamaian ada di dalam diri kita.³¹ Yang Maha Suci Dalai Lama XIV dengan ajaran Buddhanya pun telah membuka pikiran dan hati penulis untuk belajar dari agama Buddha, terutama mengenai pengendalian diri(Bodhicitta).

Belajar dari ajaran pengendalian diri (Bodhicitta) Yang Maha Suci Dalai Lama XIV, penulis akan memakai pendekatan komparatif yang dimasukkan Paul Knitter di dalam model penerimaan dari teologi agama-agama. Model penerimaan sendiri adalah membiarkan sesuatu yang berbeda dari agama-agama untuk mengungkapkan dirinya secara apa adanya. Model ini mengingatkan bahwa penting untuk menyadari diri sebagai inklusif. Inklusif adalah memandang, mendengar dan memahami umat beragama lain berdasarkan perspektif agama sendiri.³² Model penerimaan memiliki kekhasan bahwa asas bersama dari agama-agama akan muncul dari perbedaan di antara mereka. Perbedaan itu sama nilainya dengan kesamaan, sehingga perbedaan perlu diterima secara permanen.³³ Dan agama-agama lain dengan rasa yang berbeda-beda itu bisa menjadi rahmat kehidupan untuk belajar lebih banyak.

Pendekatan komparatif yang masuk dalam model penerimaan Paul Knitter ini dikembangkan oleh salah satu tokoh bernama Francis X. Clooney. Pendekatan ini bisa dikatakan sebagai teologi komparatif, yang akan penulis gunakan untuk menjadi landasan teori atas penulisan skripsi ini. Teologi komparatif melihat bahwa keragaman agama yang berusaha dikaji teologi agama-agama itu dapat dimulai dengan mengakui tradisi agama yang lain.³⁴ Yang mana menghantarkan umat Kristen, berdiri di dalam tradisi agama lain untuk menemukan sebuah pembelajaran akan kehidupan beragamanya. Hal ini juga didukung oleh kenyataan atas agama-agama yang saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga ini menjadi kebutuhan belajar bagi tradisi agama Kristen ke depannya.

³¹ Yang Maha Suci Dalai Lama, *“Demi Kepentingan Semua Makhluk, sebuah ulasan atas Lakon Hidup Sang Penerang”*, (Bandung: YPPLN, 2021), hlm. ix

³² Paul F. Knitter, *“Pengantar Teologi Agama – Agama”*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 256

³³ Paul F. Knitter, *“Pengantar Teologi Agama – Agama”*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 258

³⁴ Paul F. Knitter, *“Pengantar Teologi Agama – Agama”*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 245

Penulis juga sadar bahwa sebagai orang Kristen yang berada di antara banyak agama, merasa perlu berupaya untuk mengungkapkan batas yang selama ini tidak berani untuk dilewati. Apalagi karena penulis merasa tidak akan bisa lebih mengerti tentang tradisi agama-agama lain. Namun, penulis merasa butuh dan ingin belajar lebih dalam dari agama lain untuk serius mengatasi fenomena kekerasan di tengah masyarakat sekarang ini. Sikap penulis ini adalah bagian dari pendekatan teologi komparatif yang berfokus pada keragaman yang ada. Ketertarikan penulis yang ada dalam pengendalian diri(Bodhicitta) Buddha membawa penulis untuk menghormati keragaman ini. Teologi komparatif yang mengantarkan seseorang untuk menghormati keragaman dan tradisi, juga membawa seseorang untuk mempelajari tradisi itu dalam kekhususannya dan menerima kebenaran dengan cara itu.³⁵ Komparatif ada sebagai bentuk tindakan iman yang mencari pemahaman dari tradisi kepercayaan lain. Ada refleksi dan kontemplasi di dalamnya, sehingga kita melihat *yang lain* dalam terang kita sendiri dan kita pun berada dalam terang *yang lain*.

Dengan keberadaan diri ini, saya berpijak sebagai orang Kristen yang melintasi batas agama Kristen untuk belajar dari agama Buddha. Dengan iman, saya berusaha mencari pemahaman yang lebih dalam terkait konsep pengendalian diri(Bodhicitta). Sekiranya konsep ini bisa membawa pada perenungan tentang kepercayaan dalam Kekristenan, terutama untuk fakta kekerasan yang ada. Pengendalian diri (Bodhicitta) ini telah memberi saya inspirasi, untuk saya bawa kembali ke rumah saya Kekristenan, untuk memperkaya refleksi dan iman Kristen tentang pengendalian diri. Sebab iman tidak berhenti di tempatnya tetapi selalu mencari terus-menerus. Berdasarkan permasalahan ini, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Teologi Komparatif Francis X. Clooney berbicara tentang proses belajar dari agama lain?
2. Bagaimana ajaran pengendalian diri (Bodhicitta) dalam agama Buddha menurut Yang Maha Suci Dalai Lama XIV?
3. Bagaimana pengendalian diri(Bodhicitta) menurut Yang Maha Suci Dalai Lama XIV dapat memperkaya Kekristenan mengenai pencegahan kekerasan, dalam berteologi Komparatif menurut Francis X. Clooney?

³⁵ Francis X. Clooney, “*Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders*”, (New York: Blackwell, 2010), hlm. 3

C. Batasan Permasalahan

Penulis akan membatasi pembahasan materi pada Pengendalian Diri Buddha menurut Yang Maha Suci Dalai Lama XIV dan memusatkan penulisan pada Teologi Komparatif Francis X. Clooney.

D. Judul Skripsi

Mengatasi Kekerasan dengan Pengendalian Diri (Bodhicitta)

Belajar dari Pengendalian Diri (Bodhicitta) Yang Maha Suci Dalai Lama XIV dengan Berteologi Komparatif menurut Francis X. Clooney

E. Tujuan Penulisan Skripsi

1. Penulis ingin belajar dari agama Buddha untuk memperkaya pemahaman kekristenan terkait pengendalian diri
2. Penulis ingin mengembangkan model dialog agama-agama untuk saling menopang di dalam keberagaman

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Sumber primer yang akan penulis gunakan adalah buku Yang Maha Suci Dalai Lama XIV dan Teologi Komparatif berdasarkan Clooney. Untuk sumber sekunder, penulis akan menggunakan buku-buku yang mendukung sumber primer. Penulis juga menyusun langkah – langkah dalam proses penelitian. Langkah pertama, penulis memulai dengan membaca berbagai literatur mengenai kekerasan, ini berangkat dari keresahan yang sedang memprihatinkan situasi kekerasan di tengah masyarakat. Lalu, penulis menggali apa itu Teologi Komparatif. Kemudian tulisan Yang Maha Suci Dalai Lama XIV tentang Pengendalian Diri (Bodhicitta).

Langkah kedua, materi yang akan penulis uraikan adalah mengenai Teologi Komparatif . Materi ini sebagai titik pijak penulis untuk belajar dari ajaran agama Buddha. Langkah ketiga, penulis akan menguraikan konsep pengendalian diri (Bodhicitta) oleh tokoh Yang Maha Suci Dalai Lama XIV. Tokoh tersebut akan membantu pengelolaan diri dalam mengatasi kekerasan yang sering terjadi di masyarakat. Langkah ini nantinya dapat merespon permasalahan yang dipaparkan pada pertanyaan penelitian. Langkah keempat, pada akhir

penulisan skripsi penulis akan menguraikan kesimpulan dari benang merah keseluruhan pokok – pokok yang akan dibahas dan merelevansikannya kepada gereja dan masyarakat, terkhusus kekristenan.

G. Sistematika Skripsi

Bab 1: Pendahuluan

Dalam bab pertama ini, penulis akan menguraikan ketertarikan penulis terhadap realita kekerasan sebagai bentuk kurangnya pengendalian diri. Bab ini juga berisikan latar belakang, permasalahan, batasan permasalahan skripsi, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2: Teologi Komparatif Francis X. Clooney untuk Belajar dari Agama Buddha

Dalam bab kedua ini, penulis akan menguraikan tentang Teologi Komparatif Francis X. Clooney sebagai jalan untuk masuk ke dalam ajaran Pengendalian Diri (Bodhicitta) Buddha menurut Yang Maha Suci Dalai Lama XIV

Bab 3: Yang Maha Suci Dalai Lama XIV dan Pengendalian Diri (Bodhicitta)

Dalam bab ketiga ini, penulis akan menguraikan pandangan Yang Maha Suci Dalai Lama XIV tentang ajaran pengendalian diri. Ajaran ini akan menjadi tanggapan terhadap realita kekerasan.

Bab 4: Refleksi Teologis

Dalam bab keempat ini, penulis akan mempertemukan pandangan Yang Maha Suci Dalai Lama XIV tentang ajaran pengendalian diri dengan Kekristenan untuk memperkaya Kekristenan dalam mencegah kekerasan.

Bab 5: Penutup

Dalam bab kelima ini, penulis akan menguraikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini juga berisi keseluruhan bab pertama hingga bab keempat. Pada Penulis juga menuliskan saran untuk transformasi diri dalam berteologi komparatif yang dapat diberlakukan oleh setiap orang di luar sana, termasuk gereja dan masyarakat.

Bab 5

Penutup

5.1. Kesimpulan

Situasi pandemi covid-19 telah mendatangkan polemik kekerasan yang meningkat di Indonesia. Polemik ini begitu meresahkan dan menghancurkan banyak kebahagiaan yang seharusnya bisa didapati oleh para korban. Kekerasan ini menjadi langkah yang diambil beberapa manusia untuk mengatasi situasinya yang terasa berat. Namun, penulis melihat ini sebagai sesuatu yang tidak bisa dibenarkan, karena bisa saja terus berlanjut. Dalam memeriksa persoalan ini, penulis berpijak pada ajaran pengendalian diri dari agama Buddha dengan seorang teman yang bernama Yang Maha Suci Dalai Lama XIV. Untuk berproses dengan ajaran agama Buddha ini, penulis menggunakan pendekatan teologi komparatif. Maka dari itu, pertanyaan penelitian disusun seputar bagaimana teologi komparatif dipakai untuk belajar dari agama lain, bagaimana ajaran pengendalian diri (Bodhicitta) menurut Yang Maha Suci Dalai Lama XIV, dan bagaimana ajaran pengendalian diri dapat memperkaya Kekristenan dalam pencegahan kekerasan melalui teologi komparatif.

1. Tentang Teologi Komparatif Francis X. Clooney

Memilih untuk memakai teologi komparatif sebagai teman belajar dari agama lain menuntut seseorang untuk menyadari dirinya sebagai bagian dari keragaman. Hal ini menjadi bagian yang penting, karena seseorang dapat melihat perbedaan sebagai bagian dari dirinya dan itu menjadi komitmen yang perlu dihargai. Setelah itu, seseorang perlu sadar bahwa memakai teologi komparatif berarti dia harus siap untuk melintasi batas agamanya sendiri dan pergi ke agama yang lain. Di dalam proses melintasi itu seseorang tentunya akan mendapati diri dengan sebuah perbekalan baru. Dengan perbekalan baru itu seseorang pun kembali ke agamanya sendiri untuk mendekatkan kedua agama ini dalam memperkaya keagamaannya. Memakai teologi komparatif berarti seseorang perlu hadir dalam pembelajaran secara utuh, maksudnya seseorang perlu kepekaan iman dan akal untuk menjadi dasar atas bentuk penerimaan akan agama yang berbeda. Mengapa demikian? karena belajar dari agama lain akan memperluas dan mengevaluasi cara seseorang memahami dirinya sendiri berdasarkan apa yang dia temukan dalam agama lain.

Ada tanggung jawab dan komitmen untuk menghormati apa yang dipelajari. Seseorang juga akan ditantang untuk memperhatikan kehidupan keagamaannya agar tetap

seimbang. Mungkin saja selama proses belajar akan ada banyak pertanyaan yang timbul di dalam diri dan seseorang itu akan berusaha mencari jawaban yang belum ditemukan. Perlahan-lahan diri kita akan mendapati kemungkinan-kemungkinan baru dari keterlibatan bersama agama lain dan itu akan memenuhi perbekelan kita untuk kembali ke rumah (agama sendiri). Pada akhirnya, cara pandang kita terhadap agama lain akan lebih tolerir sebagai apa adanya mereka. Dan perjumpaan ini berisi perbedaan yang akan dihargai dan tantangan untuk belajar sesuatu yang berbeda sama sekali.

2. Tentang Ajaran Pengendalian Diri Yang Maha Suci Dalai Lama XIV

Ajaran pengendalian diri menurut Yang Maha Suci Dalai Lama XIV ini mengedepankan kepentingan bagi seluruh makhluk dan menghindari diri untuk mencelakai makhluk lain itu. Di dalam ajaran ini seseorang akan melatih batinnya agar terkendali dan jernih. Hal ini dilakukan, agar dalam melihat realita di luar diri seseorang tidak terburu-buru dan bisa menilai, menimbang, serta memutuskan tindakan apa yang akan diambil atas realita itu. Menurut Yang Maha Suci Dalai Lama XIV ajaran ini juga menuntut cara pandang yang benar. Yang mana memiliki niat dan motivasi yang dilandasi dengan kebenaran. Karena cara pandang yang benar dan batin seseorang itu saling terikat. Bagi seseorang yang batinnya tidak terkendali tentu akan mempengaruhi cara dia memandang sekitar dengan tidak stabil dan kemungkinan lebih bersifat buruk. Maka dari itu seseorang penting untuk melatih batin di dalam dirinya.

3. Tentang Ajaran Pengendalian Diri yang dapat memperkaya Kekristenan Mengenai Pencegahan Kekerasan dalam Berteologi Komparatif menurut Francis X. Clooney

Ajaran pengendalian diri Yang Maha Suci Dalai Lama XIV tidak mengajarkan kekerasan tetapi lebih kepada kedamaian. Kekerasan yang menjadi bagian hal buruk dapat merusak batin seseorang, sehingga dengan ajaran ini keberadaan kekerasan berusaha untuk diatasi. Sejak awal niat dalam melakukan ajaran ini sudah berfondasi untuk tidak menyakiti pihak lain. Dalam Kekristenan juga diberikan sebuah pilihan untuk melakukan buah-buah Roh atau gairah kedagingan yang didalamnya terdapat amarah, kepentingan diri sendiri, dan sebagainya. Mereka yang berjalan dengan buah-buah Roh adalah mereka yang telah memberdayakan dirinya untuk mau diperbaharui dan menjadi pembawa kedamaian bagi sekitar. Kekristenan dituntun untuk memiliki sikap yang mandiri dalam menghadapi segala situasi yang terjadi di dalam hidup dengan matang. Salah satunya pembicaraan tentang kekerasan, kekerasan perlu dilihat sebagai bentuk dari ketidakmatangan cara pandang

seseorang dan ketidakstabilan batin. Kita sebagai orang percaya yang telah diperhadapkan dengan keberadaan buah-buah Roh, tentunya dapat kita renungkan bahwa terdapat jalan kebenaran yang tidak disangsikan oleh siapa pun. Tidak hanya itu, perlu diketahui bahwa tidak ada pembenaran atas kekerasan maupun menyakiti manusia lain.

5.2. Saran

Pada bagian saran ini penulis akan memberikan beberapa saran terkait proses belajar yang telah penulis lakukan dari agama lain untuk memperdalam pemahaman penulis :

1. Berdasarkan proses belajar penulis sebagai seorang yang bukan asli agama Buddha, penulis sempat merasa minder karena banyak hal yang tidak penulis ketahui. Namun, penulis kembali mengingat bahwa proses belajar ini akan mendatangkan hal baik pada akhirnya. Sembari menjalani proses, penulis belajar untuk menikmati hal-hal yang tidak pernah penulis pelajari sebelumnya. Dan akhirnya penulis menemukan banyak hal yang awalnya tidak begitu menjadi perhatian, ternyata begitu penting untuk diketahui, salah satunya mengenai kesabaran. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada teman-teman yang ingin melakukan penelitian dengan teologi komparatif yang juga merasakan perasaan yang sama seperti penulis. Jangan jadikan minder sebagai penghambat dalam berproses tetapi nikmati itu sebagai bagian dari proses.
2. Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya terbatas pada buku-buku. Mungkin saja ada teman-teman di luar sana yang berkeinginan untuk melakukan teologi komparatif maka lakukanlah secara langsung. Datang ke tempat dimana agama itu (agama yang dipilih untuk menjadi tempat belajar) berkembang atau tempat beribadah atau kepada seseorang terkemuka dalam agama itu. Bisa saja ada sesuatu yang lebih menggetarkan hati, bagi seseorang yang ingin menemukan jawaban.
3. Dari skripsi ini mungkin saja dalam waktu setelahnya, penulis akan kembali melakukan penelitian lebih lanjut terkait teologi komparatif ini.

Daftar Pustaka

Buku

- Bavinck, J H. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015.
- Carrithers, Michael. *Buddha*. Yogyakarta: IRCISoD, 2021.
- Clooney, Francis X. *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders*. United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2010.
- Cutler, Dalai Lama dan Howard C. *Seni Hidup Bahagia*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- End, TH.Van den. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Griffin, David Ray. *Tuhan dan Agama dalam Dunia Posmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hansen, Upa. Sasanasena Seng. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production, 2008.
- _____. *Tradisi Utama Buddhisme*. Yogyakarta: Insight Vidyasena, 2008.
- Karris, Dianne Bergent dan Robert J. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing Co, 1999.
- _____. *Galatians A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- _____. *Romans a New Covenant Commentary*. United Kingdom: The Lutterworth Press, 2009.
- Khairiah. *Agama Buddha*. 2018: Kalimedia, Yogyakarta.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Liere, Lucien Van. *Memutus rantai kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Muyzenberg, Dalai Lama dan Laurens Van Den. *The Leaders Way*. Bekasi: YPPLN, 2019.
- Rinpoche, Tulku Thondup. *Hidden Teaching of Tibet*. London: Wisdom Publications, 1997.
- Thera, Bhikku Dhammavuddho Maha. *Segenggam daun Bodhi*. Sumatera Utara: Pemuda Theravada Indonesia, 2009.
- Tucci, Giuseppe. *The Religions of Tibet*. Los Angeles: University of California Press, 1980.
- XIV, Dalai Lama. *Bebas di Pengasingan*. Bandung: Kadam Choeling, 2011.
- XIV, Yang Maha Suci Dalai Lama. *Demi Kepentingan Semua Makhluk, sebuah ulasan atas Lakon Hidup Sang Penerang*. Bekasi: YPPLN, 2021.

XIV, Dalai Lama. *Negeriku dan Rakyatku*. Bandung: Kadam Choeling, 2011.6

Yulianto, Diyan. *Bijak ala Dalai lama Berani ala Nelson Mandela*. Yogyakarta: Laksana, 2021.

Dewi Eko Wati dan Intan Puspitasari, "Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua", dalam jurnal *Varidika*: juli 2018, hlm. 24

Dr. H. Roibin, *Melerai konflik dan kekerasan atas nama agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2020), hlm

Ahmad Isnaeni, "Kekerasan atas nama agama", dalam jurnal studi agama dan pemikiran Islam Vol 8 No 2 (2014): Desember 2014, hlm.

Roibin, H. *Melerai konflik dan kekerasan atas nama agama*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.

Jurnal

Adiprasetya, Joas. "Ikonografi Protestan." *Diskusi Panel Ikonografi di LAI*, 2014.

Anakotta, Raisa. "Akulturasi Masyarakat Lokal dan Pendatang di Papua Barat." *Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya*, 2019.

Fatmawati, Nur Ika. "Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik." *Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 2020.

Pradipta, Christian Aditya. "Peran Nelson Mandela dalam Gerakan Anti Apartheid di Afrika Selatan 1994-1999." *Global dan Policy*, 2014.

Schmalz, Mathew N. "Tradition and Transgression in the Comparative theology of Francis X. Clooney." *Religious Studies Review*, 2003.

Souisa, Steve Gerardo Christoffel Gaspersz dan Nancy Novitra. "Teologi Agama-Agama di Indonesia: Menelisik pengembangan dan tantangannya." *Multikultural dan Multireligius*, 2019.

Isnaeni, Ahmad. "Kekerasan atas nama agama." *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 2014.

Puspitasari, Dewi Eko Wati dan Intan. "Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua." *Varidika*, 2018.

Website Internet

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, *Dhyani Buddha*, dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/dhyani-buddha/>, diakses tanggal 29 April 2022

- Encyclopedia Britannica, *Srong-brtsan-sgam-po*, dalam <https://www.britannica.com/biography/Srong-brtsan-sgam-po>, diakses tanggal 22 April 2022
- Fachur Rozie, *KPAI sebut kekerasan terhadap anak berpindah dari sekolah ke rumah*, dalam <https://www.liputan6.com/news/read/4479643/kpai-sebut-kekerasan-terhadap-anak-berpindah-dari-sekolah-ke-rumah>, diakses tanggal 26 September 2021
- Harvard Divinity School, *Francis X. Clooney, S.j*, dalam <https://hds.harvard.edu/people/francis-x-clooney>, diakses tanggal 27 Februari 2022
- Nibbana, *Apa saja Aliran Utama Agama Buddha?*, dalam <https://nibbana.id/apa-saja-aliran-utama-agama-buddha/>, diakses tanggal 22 April 2022
- Reporter Republika.co.id, *Meningkatnya kekerasan terhadap anak saat masa pandemi*, dalam <https://republika.co.id/berita/qz2kw5430/meningkatnya-kekerasan-terhadap-anak-saat-pandemi>, diakses tanggal 24 Oktober 2021
- Robby Milana, *Kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi Covid-19 ; penyebab & solusi*, dalam <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=kekerasan-dalam-rumah-tangga-selama-pandemi-covid-19-penyebab-solusi>, diakses tanggal 26 September 2021
- Tarmizi Abbas, *Paganisme Dulu dan Kini*, dalam <https://crcs.ugm.ac.id/paganisme-dulu-dan-kini/>, diakses tanggal 22 Mei 2022
- Tim Buddha Wacana, *Pembebasan Diri dari Samsara*, dalam <https://kemenag.go.id/read/pembebasan-diri-dari-samsara-ggyjy>, diakses tanggal 30 April 2022
- Tim Dosen Fisiologi Hewan, *Fisiologi Perilaku*, dalam <https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=102756>, diakses tanggal 22 Mei 2022
- Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya, *Dua Milenium Buddhadharma: Dari Sakyamuni Ke Nalanda*, dalam <https://www.dhammacakka.org/?channel=info&mode=detailartikel&id=973>, diakses tanggal 28 April 2022
- Yogi Faisal, *Sepanjang 2021, kasus kekerasan terhadap anak di Kota Bogor 30 persen Pelecehan Seksual*, dalam <https://jakarta.ayoindonesia.com/bodetabek/pr-761163249/sepanjang-2021-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-kota-bogor-30-persen-pelecehan-seksual>, diakses tanggal 27 September 2021
- Yoyok Sunaryo, *Miris, Laporan Kekerasan Verbal ke anak di garut saat pjj meningkat*, dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/miris-laporan-kekerasan-verbal-ke-anak-di-garut-saat-pjj-meningkat.html>, diakses tanggal 26 September 2021